

Abstrak

Melia Novera, 088 14 2100, Analisis Pemahaman Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah Terhadap Hadis-Hadis Misoginis”, Tesis; Konsentrasi Ilmu Hadis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2016. 118 halaman.

Hadis dalam proses sejarah tidak lepas dari kontroversi, terutama yang berkaitan dengan upaya implementasi dan revitalisasi ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan sangat diperlukan, karena berperan penting dalam memperoleh pemahaman hadis yang komprehensif. Hal tersebut tidak saja dalam hubungannya dengan upaya pemahaman petunjuk ajaran Islam menurut teks dan konteksnya, tetapi juga dalam kaitannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena zaman semakin berkembang, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontesktual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan keadaan masyarakat.

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan organisasi masa terbesar di Indonesia, juga memiliki pandangan satu sama lain yang berbeda. Di mana Nahdatul Ulama (NU) dikenal sebagai ulama tradisional sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan ulama modernis. Sementara hadis yang akan dikaji adalah hadis-hadis misoginis, yakni hadis yang isinya dipahami sebagai merendahkan martabat kaum perempuan.

Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat bagaimana analisis pemahaman Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap hadis-hadis misoginis, sehingga dapat diketahui bagaimana pemahaman kedua ormas ini dan reinterpretasi mereka terhadap hadis-hadis misoginis. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Sumber data yang digunakan adalah kitab *Bahsul Masail* dan *Majlis Tarjih Muhammadiyah*, dan buku-buku hadis. Sedangkan sumber sekunder adalah semua referensi yang relevan.

Setelah dideskripsikan dan dianalisis, dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing berbeda dalam memahami hadis-hadis misoginis. Muhammadiyah melakukan reinterpretasi, sehingga menghasilkan makna yang baru dan kekinian. Sementara Nahdatul Ulama (NU) cenderung memahami dengan pemahaman tekstual sehingga menghasilkan makna yang kaku dan terkesan bias gender.

Perbedaan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga terletak pada hal dalam menyikapi sebuah masalah yang terjadi didalam kehidupan. Muhammadiyah akan melihat terlebih dahulu apakah pada Al-Quran dan hadis ada dalil yang membahas. Jika tidak ada dalil yang membahas, maka Muhammadiyah akan mengkaji mengenai persoalan tersebut sesuai dengan pemikiran dan melihat dalil-dalil yang masih ada kaitannya dengan persoalan tersebut . Sedangkan, Nahdatul Ulama (NU) terlebih dahulu mengembalikan persoalan tersebut kepada fatwa-fatwa ulama klasik, setelah itu melihat dalil-dalil terkait yang ada didalam Al-Quran dan hadis. Perbedaan cara memahami ini berakibat pada pengelompokan dalam pemahaman hadis yaitu kelompok tekstual-tradisional dan kelompok kontekstual-moderat.